

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pada tahun 2018 terdapat 18,1 juta kasus baru dengan angka kematian sebesar 9,6 juta, dimana 1 dari 5 laki-laki dan 1 dari 6 perempuan di dunia mengalami kejadian kanker. Data tersebut juga menyatakan 1 dari 8 laki-laki dan 1 dari 11 perempuan meninggal karena kanker. Salah satu kanker yang sering ditemukan dikalangan perempuan adalah kanker payudara, sebanyak 2.089 juta kasus di dunia dan 627 ribu diantaranya meninggal dunia (Globocan, 2019). Prevalensi kanker pada perempuan yang tertinggi di Indonesia yaitu kanker payudara sebesar 42,1 per 100.000 penduduk dengan rata-rata kematian 17 per 100.000 penduduk yang diikuti kanker leher rahim sebesar 23,4 per 100.000 penduduk dengan rata-rata kematian 13,9 per 100.000 penduduk (Kemenkes RI, 2019).

Menurut Profil Kesehatan Indonesia 2018, Jawa Barat menduduki posisi pertama dengan jumlah penderita kanker payudara terbanyak di bandingkan Jawa Tengah dengan jumlah penderita kanker payudara sebanyak 4.141 orang, dan yang dicurigai kanker payudara dengan deteksi dini yaitu 149 orang. Jumlah ini meningkat dibandingkan tahun 2016 yang hanya berjumlah 452 orang sedangkan yang dicurigai kanker payudara dengan deteksi dini yaitu tidak ada (Kemenkes RI, 2019). Pada tahun 2017 Kota Bandung menduduki posisi tertinggi kedua setelah Kota Bekasi dengan jumlah wanita usia 30-50 tahun sebanyak 391,547 orang dan

yang positif tumor payudara sebanyak 65 orang (3,03%). Nilai tersebut lebih besar dibandingkan dengan nilai di Kabupaten Bandung dan Kota Cimahi (Dinkes Jawa Barat, 2018). Jumlah kasus kanker payudara yang tercatat pada tahun 2019 di kecamatan Andir sebesar 44 kasus dengan jumlah tertinggi yaitu di wilayah kerja puskesmas Garuda, dan angka tersebut lebih tinggi dibandingkan di kecamatan Cicendo yang hanya sebesar 43 kasus (Dinas Kesehatan Kota Bandung, 2020). Menurut McPherson dalam Kemenkes (2013) insiden tersebut akan meningkat disekitar usia 35 tahun keatas dan menurun pada usia menopause hal tersebut disebabkan oleh keadaan hormon esterogen yang dominan disaat seorang wanita masih berusia subur. Hal tersebut sejalan dengan survey yang dilakukan pada tahun 2017 oleh Dinkes Kota Bandung, kasus kanker payudara banyak dialami oleh wanita yang berusia 20-54 tahun (Dinas Kesehatan Kota Bandung, 2020)

Semakin meningkatnya angka kejadian kanker payudara, diperlukan upaya untuk menekan angka kejadian tersebut. Pemerintah telah menggalakkan upaya deteksi dini, dengan deteksi lebih dini kanker payudara dapat terdeteksi pada stadium awal, sehingga pengobatan yang diberikan dapat lebih optimal karena kanker payudara yang ditemukan pada fase dini kemungkinan dapat sembuh hingga 80-90% (Kemenkes, 2013). Hal tersebut sejalan dengan pendapat Notoatmojo (2012) bahwa peraturan pemerintah menjadi salahsatu faktor pendukung dari perubahan perilaku seseorang.

Deteksi dini kanker payudara pada perempuan dapat dilakukan melalui skrining untuk mendapatkan kanker payudara saat masih dini sehingga hasil pengobatan menjadi efektif. Beberapa tindakan untuk skrining adalah Periksa Payudara Sendiri

(SADARI), Periksa Payudara Klinis (SADANIS), dan Mammografi skrining (KPKN, 2013). Periksa Payudara Sendiri (SADARI) merupakan salahsatu dari beberapa tindakan yang dapat dilakukan oleh masyarakat untuk skrining kanker payudara dengan memeriksakan payudara sendiri menggunakan jari-jari tangan.

Berdasarkan riset yang dilakukan oleh tim Pencegahan dan Pengendalian Penyakit Tidak Menular (P2PTM) pada tahun 2016 didapatkan bahwa perilaku masyarakat dalam deteksi dini kanker payudara masih rendah, tercatat 53.7% masyarakat tidak pernah melakukan SADARI, sementara 46.3% pernah melakukan SADARI (P2PTM Kemenkes, 2017). Oleh karena itu penting bagi tenaga kesehatan untuk terus menyampaikan dan mengingatkan informasi akan pentingnya SADARI ini bagi kalangan wanita, karena menurut Notoatmojo (2012) tenaga kesehatan merupakan salahsatu faktor pendorong dari perubahan perilaku seseorang.

Berdasarkan studi pendahuluan yang telah dilakukan pada hari sabtu, 8 februari 2020 didapatkan data bahwa di kelurahan Maleber terdapat wanita usia subur sebanyak 4.005 orang, angka tersebut lebih tinggi dibandingkan angka di kelurahan Dungus Cariang dan Garuda. Jumlah wanita usia subur diwilayah RW 4 Kelurahan maleber yakni sebanyak 331 orang, jumlah tersebut lebih banyak dibandingkan di RW 1,2, dan 3. Sebelumnya di wilayah tersebut belum mendapatkan penyuluhan mengenai SADARI dari pelayanan kesehatan terdekat namun beberapa orang sudah mengetahui informasi mengenai SADARI melalui internet dan majalah.

SADARI dapat berhasil jika didukung dengan pengetahuan yang baik mengenai SADARI, yaitu dengan mengetahui pengertian, manfaat, waktu pelaksanaan, serta cara melakukannya. Tingginya pengetahuan yang dimiliki oleh seseorang, akan

berdampak pada proses perubahan perilaku yang akan dilakukan sehubungan dengan permasalahan yang dihadapinya (Notoatmojo, 2010). Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Anggara (2016) bahwa ada hubungan antara tingkat pengetahuan dengan perilaku Pemeriksaan Payudara Sendiri (SADARI) pada Wanita Usia Subur (WUS) di Kelurahan Pemurus Dalam Banjarmasin dengan nilai signifikan (2-tailed) $0,000 \leq 0,05$. Oleh karena itu Peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Gambaran Pengetahuan Wanita usia subur tentang SADARI di RW 4 Kelurahan Maleber Wilayah Kerja Puskesmas Garuda Kota Bandung tahun 2020”.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana gambaran pengetahuan wanita usia subur tentang SADARI di RW 4 Kelurahan Maleber Wilayah Kerja Puskesmas Garuda Kota Bandung tahun 2020?

1.3 Tujuan Penelitian

Mengetahui gambaran pengetahuan wanita usia subur tentang SADARI di RW 4 Kelurahan Maleber Wilayah Kerja Puskesmas Garuda Kota Bandung tahun 2020.

1.3 Manfaat Penelitian

1.3.1 Manfaat Teoritis

a. Bagi Institusi Pendidikan

Hasil penelitian ini diharapkan bisa menjadi referensi bagi mahasiswa jurusan keperawatan mengenai pengetahuan SADARI.

b. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan bisa menjadi acuan dasar bagi peneliti selanjutnya serta dapat mengembangkan variabel maupun aspek lainnya yang berhubungan dengan pengetahuan mengenai program deteksi dini kanker payudara melalui SADARI.

1.3.2. Manfaat Praktisi

a. Bagi Institusi Pelayanan Kesehatan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar bagi penyelenggara program di puskesmas untuk meningkatkan kualitas dan kuantitas pelayanan di wilayah kerja puskesmas dengan memberikan penyuluhan tentang SADARI setiap satu bulan sekali di posyandu dengan menggunakan media leaflet dan juga demonstrasi menggunakan alat peraga kepada masyarakat khususnya WUS di wilayah binaan puskesmas.

b. Bagi Profesi

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi *data based* bagi profesi perawat perkesmas dalam melaksanakan asuhan keperawatan di komunitas.